

PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL BERBASIS PENANAMAN AKHLAK PADA PROGRAM PEMBELAJARAN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 05 MEDAN

Armanila¹, Idzni Azhima², Susanti Nirmalasari³, Nikmah Royani Harahap⁴,
Hasnah Siahaan⁵, Hanifah Syahputri⁶, Alfira Damayanti⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam,
Universitas Al Washliyah Medan

e-mail: armanila638@gmail.com¹, idzniazhima77@gmail.com², susantinirmalasari06@gmail.com³,
nikmahroyanihrp@gmail.com⁴, hasnahsiahaan19@gmail.com⁵, haniffahsyahputri1710@gmail.com⁶,
alfiradamayanti5654@gmail.com⁷

Abstrak

Saat ini era modernisasi sangat berpengaruh pada perubahan tingkah laku manusia yang dilakukan secara tidak sadar sehingga memiliki pengaruh yang berdampak negatif pada pembentukan akhlak seseorang. Hal ini disebabkan karena kurangnya kegiatan-kegiatan disekolah yang menerapkan pembelajaran pembentukan akhlak dan hanya fokus pada bidang akademik saja, sehingga terjadi masalah dengan merosotnya perilaku atau moral anak-anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru-guru mengenai pentingnya pembentukan akhlak pada anak, khususnya guru-guru TK/PAUD karena pembentukan akhlak sangat penting ditanam dalam diri anak sejak dini. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendidikan masyarakat ini memberikan penyuluhan tentang penguatan kecerdasan spiritual berbasis penanaman akhlak pada program pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berdasarkan materi-materi yang disampaikan oleh para narasumber, guru memahami pentingnya penerapan pembentukan akhlak pada anak usia dini. Guru lebih mengetahui bagaimana metode-metode yang tepat untuk dilakukan dalam membentuk akhlak yang baik pada anak dan dengan cara tersebut juga dapat menguatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kata kunci: Pembentukan Akhlak, Kecerdasan Spiritual, Anak Usia Dini

Abstract

Currently the era of modernization is very influential in changing human behavior which is carried out unconsciously so that it has a negative impact on the formation of one's morals. This is due to the lack of school activities that apply moral formation learning and only focus on the academic field, resulting in problems with the decline of children's behavior or morals in the family and community environment. The purpose of this service is to provide teachers with an understanding of the importance of moral formation in children, especially kindergarten/PAUD teachers because it is very important that moral formation is instilled in children from an early age. This community service in the form of community education provides counseling on strengthening spiritual intelligence based on instilling morals in the learning program at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. This type of research is a qualitative research with a qualitative approach, the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation equipped with data analysis techniques, namely descriptive quantitative and descriptive qualitative. Based on the material presented by the resource persons, the teacher understands the importance of implementing moral formation in early childhood. Teachers know more about the right methods to do in forming good morals in children and in this way they can also strengthen the spiritual intelligence of early childhood.

Keywords: Formation of Morals, Spiritual Intelligence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diberikan karunia berupa akal dan kecerdasan, sehingga manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya. Pada hakikatnya manusia memiliki berbagai macam kecerdasan, diantaranya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dari ketiga kecerdasan tersebut, kecerdasan emosional dan spiritual lebih

diutamakan daripada kecerdasan intelektual. Hal ini didukung oleh pendapat dari Stephen R. Covey yang megatakan kecerdasan spirital merupakan pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya (Agus, 2019).nSeseorang yang cerdas secara intelektual, belum tentu dia juga memiliki kecerdasan spiritual. Sedangkan orang yang cerdas secara spiritual, dia akan menemukan sebuah kesuksesan yang abadi sampai nanti akhir hayatnya (Hotimah & Yanto, 2019). Oleh karena itu, perlu bagi orang tau untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini. Kecerdasan spiritual sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri anak, maka anak akan mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosionalnya. Anak akan mampu untuk berpikir lebih jernih, lebih positif untuk menjadi orang yang lebih baik (Agus, 2019).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang dalam mengembangkan akal budi, sehingga mampu mengolah pikiran, memahami segala hal dengan baik. Dalam sudut pandang Islam, kecerdasan spiritual adalah keceradasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaannya. Artinya, dengan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang, bisa menunjukkan ia cerdas secara spiritual dalam beragama. Di antaranya adalah menanamkan sifat-sifat terpuji atau akhlak terpuji baik kepada Allah maupun kepada manusia. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual anak sangat dibutuhkan agar anak mampu untuk mengamalkan ajaran agama dengan baik sehingga terbentuknya akhlak yang mulia dalam dirinya.

Akhlak dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan kata moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan. Sedangkan dalam bahasa Arab, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun yang artinya tabiat, budi pekerti, al ‘aadat yang artinya kebiasaan, al-muruu’ah yang artinya peradaban yang baik, dan ad-din yang artinya agama. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan sebuah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut secara sadar tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Artinya, akhlak itu merupakan sebuah kebiasaan yang sudah tertanam dalam jiwa karena sudah sering dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan dalam hidup sehari-hari, tanpa ada maksud apapun dalam melaksanakannya kecuali hanya untuk mencari Ridha Allah Swt. Jika perbuatan yang dilakukan baik maka disebut dengan akhlak mulia, sedangkan perbuatan yang dilakukan buruk maka disebut akhlak tercela.

Menurut Ibn Maskawaih dalam (Afriantoni, 2019), akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). Zainuddin (1991) dalam (Afriantoni, 2019), menjelaskan bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari orang lain atau pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya. Dengan demikian, dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat dalam jiwa seseorang sehingga ketika ingin melakukan suatu perbuatan sudah tidak perlu dipertimbangkan karena secara sadar perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak menjadi penting untuk seseorang karena itu akan mencerminkan bagaimana perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim. Menurut Abdullah Ibnu Umar, orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana Nabi bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad dan Baihaqi) (Tsalitsah, 2020). Dalam Agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, salah satu tujuan terpenting adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah SWT maupun hubungan antara dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kelompok (Suhartono & Lina, 2019). Jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan, akhlak menjadi satu hal yang lebih tinggi kedudukannya dalam kehidupan. Tetapi tidak dipungkiri bahwa keduanya harus dimiliki oleh seseorang jika ingin hidup yang lebih baik. Sebagaimana Yusuf bin Al Husain berkata: “Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu. Dan dengan ilmu, amalanmu menjadi benar”. (Himmah et al., 2023). Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) (Syam & Arif, 2022).

Saat ini era modernisasi sangat berpengaruh pada perubahan tingkah laku manusia yang dilakukan secara tidak sadar sehingga memiliki pengaruh yang berdampak negatif. Dengan demikian, masalah ini berkaitan juga dengan merosotnya perilaku atau moral anak-anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat atau biasa disebut dengan degradasi moral. Degradasi moral adalah suatu fenomena adanya kemunduran atau kemerosotan pada perilaku budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang yang menyebabkan mereka menjadi krisis akhlak. Krisis akhlak terjadi karena tidak adanya keinginan dalam diri seseorang dalam mengamalkan tuntunan agama yang mengajarkan untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Saat ini krisis akhlak yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, seperti tidak adanya sopan santun kepada orang tua dan guru, tingginya suara ketika berbicara dengan orang tua, mengucapkan kata-kata kotor kepada orang lain, bahkan ada yang secara sengaja melukai orang lain dengan sangat kejam, dan masih banyak lagi fenomena krisis akhlak lainnya (Tsalitsah, 2020).

Oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus dari keluarga dan masyarakat untuk memperbaiki moral atau tingkah laku anak-anak, salah satunya yaitu dengan cara melalui pendidikan akhlak untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, sebab akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Membentuk akhlak mulia dalam diri seseorang membutuhkan proses yang panjang. Proses ini cenderung membuat manusia melakukan perilaku baik atau buruk, proses perubahan perilaku dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan. Proses inilah yang sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, maka perlu adanya pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak akan lebih baik jika diterapkan dan diberikan kepada anak sejak usia dini. Melalui pendidikan akhlak ini anak dibantu untuk memahami dan memiliki dasar-dasar akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Muslich (2011) dalam (Herawati, 2017) mengatakan bahwa seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya. Akhlak diajarkan kepada anak dengan tujuan agar anak mengetahui hal-hal baik dan buruk, perbuatan mana yang dianjurkan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan perbuatan tercela yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Sederhananya, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mendidik dan pembentukan jiwa anak sehingga memiliki perilaku budi pekerti yang baik melalui pelajaran akhlak yang dilakukan di lingkungan keluarga dan di sekolah (Suhartono & Lina, 2019). Jika sejak usia dini tidak ditanamkan dasar-dasar yang kuat tentang nilai dan norma agama, maka kelak ketika dewasa mereka akan mudah terpengaruh dan terjerumus pada hal-hal yang negatif sehingga terjadilah krisis akhlak dalam dirinya.

Upaya untuk mencegah terjadinya krisis akhlak pada diri anak, maka orang tua maupun guru perlu menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak mulia pada anak. Adapun indikator karakter yang harus diimplementasikan pada kurikulum sekolah, antara lain: menjaga harga diri, rajin bekerja, bersilaturahmi, berkomunikasi dengan baik, menebar salam, jujur, tidak curang, menepati janji, amanah, berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, saling menyayangi, sabar, optimis, hormat kepada orang tua dan sesama, pemaaf, tidak sombong, dan perbuatan terpuji lainnya (Wahyuni & Putra, 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana dikemukakan oleh Mustafa yaitu adanya insting pola dasar bawaan, kebiasaan, kehendak, dan lingkungan (Muhammad Rifki Munif, 2020 dalam (Fajri & Mukaroma, 2020)). Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran, pertama aliran nativisme, yaitu faktor pembawaan dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dll. Kedua aliran empirisme, yaitu faktor lingkungan sosial termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Ketiga aliran konvergensi, yaitu gabungan dari kedua aliran seperti faktor pembawaan si anak dan faktor pendidikan dan pembinaan yang dimuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial (Munirah, 2017). Dengan demikian, pembentukan akhlak pada anak dipengaruhi oleh akal dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Namun perlu juga adanya bimbingan dari orang disekitar anak, baik orang tua yang ada di rumah dan juga guru yang ada di sekolah.

Pembentukan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, pertama metode keteladanan, dengan metode ini anak akan mencontoh atau meniru tindakan dari orang disekitarnya, oleh karena itu sebaiknya contohkan kepada anak perilaku-perilaku dan perkataan-perkataan yang baik di depan mereka. Kedua metode latihan dan pengalaman, dimana metode ini anak akan memahami suatu perbuatan yang baik melalui proses pembelajaran yang disertai dengan latihan dan praktik. Ketiga metode pujian, yaitu metode pembentukan akhlak dengan cara memberikan kata-kata yang memotivasi anak untuk selalu berbuat kebaikan. Keempat metode targhib dan tarhib, yaitu

metode pemberian hadiah yang membuat anak senang (targhib) dan membuat anak merasa takut jika anak tidak ingin melakukan perbuatan baik (tarhib). Kelima metode bermain, bercerita, bernyanyi, dimana metode ini merupakan cara orang tua dan guru menyampaikan kisah-kisah yang memiliki nilai positif untuk ditiru oleh anak melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, dan bermain. Keenam metode pembiasaan, yaitu membiasakan menanamkan kebiasaan positif sejak dini. Metode pembiasaan ini bisa dianggap menjadi lebih penting dari metode-metode lainnya, karena jika tidak ada pembiasaan dalam penerapannya, maka akan lambat prosesnya untuk tertanam nilai-nilai akhlak pada diri anak. Sehingga akan sulit juga untuk anak memiliki kecerdasan spiritual tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan menyampaikan materi tentang “Penguatan Kecerdasan Spiritual Berbasis Penanaman Akhlak Pada Program Pembelajaran di PAUD”. Subjek penelitian ini yaitu guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan yang beralamat di Jalan Mustafa No. 3, Glugur Darat I, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan kegiatan terhadap guru-guru di TK tersebut. Kemudian wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif adalah teknik yang digunakan berdasarkan perhitungan statistik, sedangkan deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan kemudian data disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Perencanaan Pengabdian

Tim pengabdian masyarakat terdiri dari beberapa dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam di bawah naungan Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah Medan. Para dosen telah mendapat izin dari pihak Fakultas Agama Islam dan Lembaga Penjamin Mutu Universitas untuk melakukan pengabdian di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. Pada tahap awal, para Tim Pengabdian Masyarakat melakukan kunjungan ke sekolah untuk observasi awal serta meminta izin kepada kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan untuk melaksanakan kegiatan berupa penyuluhan dengan menyampaikan materi tentang “Penguatan Kecerdasan Spiritual Berbasis Penanaman Akhlak Pada Program Pembelajaran di PAUD”. Selanjutnya para Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari 5 dosen Fakultas Agama Islam membagi materi-materi setiap individu untuk menjadi narasumber dalam penyuluhan yang akan diselenggarakan tersebut. Persiapan lainnya yaitu menyusun tata tertib acara agar proses pelaksanaan penyuluhan berjalan dengan baik, serta dilengkapi dengan evaluasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dan akhirnya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan, sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Rancangan Perencanaan Kegiatan

Pelaksanaan dan Hasil Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Juni 2023. Kegiatan dilaksanakan melalui tatap muka di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. Kegiatan dilaksanakan di Aula Sekolah yang dihadiri oleh 14 guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan perkenalan antara guru dengan para dosen Tim Pengabdian Masyarakat. Selanjutnya penyampaian kata sambutan oleh Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan menyampaikan ucapan terima kasih karena telah menerima para dosen

untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan dari kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan berupa ucapan terima kasih kepada para Tim Pengabdian Masyarakat karena telah berkenan memilih sekolah tersebut sebagai tempat pengabdian untuk memberikan penyuluhan kepada para guru Taman Kanak-Kanak.

Pada kegiatan inti, yaitu penyampaian materi tentang kecerdasan spiritual anak usia dini yang disampaikan secara langsung oleh salah satu anggota Tim Pengabdian Masyarakat sebagai narasumber 1. Para guru terlihat sangat antusias dan mendengarkan materi dengan baik. Respon yang ditunjukkan guru dengan memberikan beberapa pertanyaan juga menandakan bahwa para guru memberikan perhatian yang cukup baik pada kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang bagaimana kecerdasan spiritual tersebut dapat diajarkan ke anak usia dini, sehingga masih kurangnya kesempatan para guru untuk menguatkan kecerdasan spiritual anak.

Penyampain materi selanjutnya tentang implementasi pembentukan akhlak yang baik pada anak usia dini disampaikan oleh narasumber 2. Pembentukan akhlak ini juga berkaitan dengan kecerdasan spiritual anak usia dini. Implementasi pembentukan akhlak yang baik pada anak usia dini dilakukan dengan beberapa metode yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan metode keteladanan, latihan dan pengalaman, memberikan pujian, memberikan penghargaan dan hukuman, melakukannya dengan kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, serta dengan metode pembiasaan. Metode-metode ini dijelaskan oleh narasumber 2 dengan sangat jelas dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh para guru. Berdasarkan materi tersebut, timbul pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang guru mengenai bagaimana contoh penerapan memberikan hukuman yang baik untuk anak usia dini, karena selama ini yang kita ketahui bahwa tidak baik jika orang tua atau guru memberikan hukuman kepada anak. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa selama ini mereka sering mendengar banyak anak yang tidak mau mengikuti aturan akan diberi hukuman dengan membuat anak takut atau seperti sebuah ancaman. Dari pertanyaan tersebut terjadi diskusi antara narasumber dan tim pengabdian masyarakat dengan para guru akhirnya mereka dapat memahami dengan baik bagaimana hukuman yang boleh diberikan kepada anak usia dini. Secara sederhana, ancaman yang sebelumnya berisikan kata-kata negatif, dapat diubah dengan menggunakan kata-kata yang positif yang membuat anak berpikir bahwa aturan tersebut memang harus dilakukan.

Diskusi dilanjutkan dengan membahas pertanyaan dari salah satu guru mengenai bagaimana cara mengatasi anak yang sering melontarkan atau mengucapkan kata-kata kotor di depan teman-temannya. Guru sudah berusaha setiap hari mengingatkan anak untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan yang cukup serius bagi seorang guru untuk merubah perilaku mereka. Dalam diskusi ini, tim pengabdian masyarakat memberikan jawaban serta bisa dijadikan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tim pengabdian masyarakat menyampaikan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi anak tersebut melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mengucapkan kata-kata kotor. Faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan sekitar anak, baik dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun para guru di sekolah sudah berusaha untuk mencegah perbuatan tersebut, tetapi jika di lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya anak sering mendengar kata-kata yang tidak baik, maka usaha guru tersebut tidak ada artinya. Oleh karena itu, perlu bagi pihak sekolah dan keluarga untuk berkomunikasi dan bekerjasama untuk memperbaiki dan mencegah anak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mengucapkan kata-kata kotor. Upaya ini bisa dilakukan para orangtua di rumah dengan menggunakan metode-metode pebentukan akhlak.



Gambar 2. Penyampaian Materi Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Alwashliyah Medan



Gambar 3. Peserta dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan

Berdasarkan materi-materi yang disampaikan oleh para narasumber, guru memahami pentingnya penerapan pembentukan akhlak pada anak usia dini. Guru lebih mengetahui bagaimana metode-metode yang tepat untuk dilakukan dalam membentuk akhlak yang baik pada anak dan dengan cara tersebut juga dapat menguatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan dari Tim Pengabdian Masyarakat tentang Penguatan Kecerdasan Spiritual Berbasis Penanaman Akhlak Pada Program Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan berjalan dengan lancar dan kondusif, serta memberikan peningkatan pemahaman para guru Taman Kanak-Kanak mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut, khususnya berkaitan dengan penerapan metode pembentukan akhlak pada anak.

SIMPULAN

Implementasi pembentukan akhlak yang baik pada anak usia dini dilakukan dengan beberapa metode yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu dengan metode keteladanan, latihan dan pengalaman, memberikan pujian, memberikan penghargaan dan hukuman, melakukannya dengan kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, serta dengan metode pembiasaan. Dengan pembentukan akhlak pada anak sejak dini maka akan berpengaruh pada kecerdasan spiritualnya sehingga mampu mengolah pikiran, memahami segala hal dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian pada pengabdian masyarakat mengenai “Penguatan Kecerdasan Spiritual Berbasis Penanaman Akhlak Pada Program Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan”, menunjukkan bahwa rancangan perencanaan pengabdian dimulai dari studi lapangan, persiapan jadwal dan materi, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, serta memberikan solusi permasalahan. Pengabdian ini dilaksanakan oleh narasumber-narasumber yang terdiri dari Tim Pengabdian Masyarakat yang merupakan dosen dari prodi PIAUD Universitas Alwashliyah Medan. Pengabdian ini berjalan lancar dan memberikan pemahaman pada guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Medan mengenai implementasi pembentukan akhlak pada anak usia dini dan juga kecerdasan spiritualnya. Melalui pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru agar dapat menjadi guru yang lebih peka dalam mengimplementasikan pembentukan akhlak pada anak usia dini.

SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memberikan data-data yang lebih detail untuk membantu kekurangan dari penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam dan Lembaga Penjamin Mutu Universitas Al Washliyah Medan yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Afriantoni. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama

- Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi. Deepublish.
- Agus, H. Z. (2019). Peranan Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Raudhah*, 4(2). <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/46/44>
- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Jurnal Edureligia*, 04(01). ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia
- Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ar Raniry*, III(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1703/1241>
- Himmah, R. H., Jauhari, I. B., & Ahidul, A. (2023). Adab Sebagai Aktualisasi Ilmi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIV(2).
- Hotimah, N., & Yanto. (2019). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2).
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2).
- Suhartono, & Lina, R. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Islam. CV. Pilar Nusantara.
- Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah dan Akhlak Dalam Islam. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 22(1).
- Tsalitsah, I. . (2020). Akhlaq Dalam Perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah*, 5(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/4854/2514>